



Adopsi QRIS, Program Pembinaan dan Kinerja UMKM Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon

Egi Migrawanto^{1*}, Rina Indiasuti², Alfiah Hasanah³

¹⁻³Program Studi Magister Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: migrawantoege@gmail.com

Abstract. Digital transformation has significantly driven changes in the business activities of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), particularly in the adoption of digital payment systems via the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). The Bank Indonesia Representative Office (KPw BI) in Cirebon actively seeks to enhance business capacity, accelerate payment digitalization, and boost overall MSME performance through its MSME Development Program. However, the specific impact of QRIS adoption and the intensity of these development programs on MSME revenue growth requires empirical verification. This study aims to analyze the influence of QRIS adoption, the Development Program, and business characteristics on the turnover of MSMEs supported by KPw BI Cirebon. Employing a mixed-methods sequential explanatory design, the quantitative analysis utilizes panel data from 130 MSMEs over the 2023–2025 period, yielding 390 observations. Data were analyzed using a Fixed Effect Model (FEM) with robust standard errors, complemented by qualitative insights from program evaluation documents. The findings indicate that the development program successfully contributed to enhanced business capacity. Quantitatively, QRIS adoption has a positive and significant impact, generating approximately 31.55% higher revenue for adopting MSMEs (coefficient 0.2743; prob=0.017). The development program, proxied by training sessions, positively affects turnover by 22.78% per session (coefficient 0.2052; prob=0.000). The number of employees also positively influences turnover. With a Within R² of 0.9485, the study concludes that digital payment transformation and capacity-building programs are highly complementary strategies for sustainable MSME growth.

Keywords: Bank Indonesia; Development Program; MSME Performance; MSME Turnover; QRIS Adoption.

Abstrak. Transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam penggunaan sistem pembayaran digital melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Cirebon melalui Program Pembinaan UMKM berupaya meningkatkan kapasitas usaha dan mempercepat digitalisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, pengaruh nyata dari adopsi QRIS dan intensitas program pembinaan terhadap pertumbuhan omzet UMKM masih memerlukan pembuktian empiris secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi QRIS, Program Pembinaan, dan karakteristik usaha terhadap kinerja atau omzet UMKM binaan KPw BI Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Analisis kuantitatif menggunakan data panel dari 130 UMKM selama periode 2023–2025 (390 observasi) yang diolah menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *robust standard error*. Data kualitatif dieksplorasi melalui dokumen evaluasi program dan laporan perkembangan. Hasil penelitian secara kualitatif menunjukkan bahwa program pembinaan berhasil meningkatkan kapasitas manajerial dan digitalisasi pembayaran. Secara kuantitatif, adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan, di mana UMKM pengguna QRIS memiliki omzet sekitar 31,55% lebih tinggi (koefisien 0,2743; probabilitas 0,017). Intensitas pelatihan dalam program pembinaan juga meningkatkan omzet secara signifikan sebesar 22,78% per tambahan pelatihan (koefisien 0,2052; probabilitas 0,000). Jumlah karyawan sebagai variabel kontrol turut berdampak positif terhadap kinerja. Dengan nilai *Within R²* sebesar 0,9485, penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara transformasi pembayaran digital dan pembinaan usaha sangat vital untuk pertumbuhan UMKM yang berdaya saing.

Kata kunci: Adopsi QRIS; Bank Indonesia; Kinerja UMKM; Omzet UMKM; Program Pembinaan.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi teknologi digital dan akses internet telah memengaruhi cara masyarakat dalam berbelanja serta pendekatan perusahaan, setelah pandemi Covid-19 mendorong pelaku usaha beradaptasi dengan layanan digital. Platform *e-commerce* menjadi strategi yang penting bagi UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan mengikuti akselerasi transformasi digital (Laudon & Traver, 2022).

UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian. Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mencatat terdapat 65,46 juta UMKM yang menyumbang 61,1% PDB dan menyerap 97% tenaga kerja. Meski demikian, UMKM masih menghadapi tantangan seperti legalitas, kapasitas produksi, dan akses pembiayaan. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara efektif, yang berdampak pada stagnasi bahkan rendahnya pertumbuhan omzet usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui berbagai program pemberdayaan yang terarah.

Bank Indonesia memiliki peran strategis dalam pemberdayaan UMKM. Transformasi ini menekankan empat kunci keberhasilan pengembangan UMKM: sinergi, pendekatan holistik dari hulu ke hilir, kebijakan yang jelas, dan desain program yang adaptif. Bank Indonesia mengembangkan strategi penguatan UMKM melalui tiga pilar utama, yaitu korporatisasi, pemberdayaan, dan akses pembiayaan.

Peluncuran sistem pembayaran digital seperti *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) juga menjadi bagian penting dalam strategi digitalisasi UMKM yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. QRIS merupakan standar kode QR nasional yang memfasilitasi transaksi pembayaran digital secara lebih cepat, mudah, aman, dan efisien. Digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS dinilai mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta memperluas akses pasar UMKM di era ekonomi digital. Selain itu, penggunaan pembayaran digital juga membantu pelaku usaha dalam pencatatan transaksi yang lebih tertata sehingga memudahkan pengelolaan keuangan usaha. Kondisi tersebut berpotensi mendorong peningkatan omzet usaha karena konsumen cenderung lebih menyukai metode pembayaran yang praktis dan fleksibel.

Bank Indonesia melalui Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon juga terus mendorong implementasi QRIS pada UMKM binaan sebagai bagian dari program akselerasi digitalisasi ekonomi daerah. Berdasarkan perkembangan penggunaan QRIS di wilayah kerja KPw BI Cirebon selama tahun 2025, volume transaksi meningkat dari 4,5 juta transaksi pada

Januari menjadi 16,54 juta transaksi pada Desember. Jumlah *merchant* juga meningkat dari 717 ribu *merchant* menjadi 877 ribu *merchant*. Peningkatan jumlah *merchant* yang diikuti oleh peningkatan volume transaksi menunjukkan bahwa semakin banyak pelaku usaha yang mengadopsi QRIS serta semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS oleh masyarakat.

Meskipun kontribusinya besar, adopsi teknologi digital oleh UMKM belum merata. Karena itu, Bank Indonesia terus memperkuat literasi digital dan kapasitas UMKM, salah satunya melalui program pendampingan digitalisasi oleh KPw BI Cirebon di wilayah Ciayumajakuning. Program ini menjadi penting sebagai upaya mempercepat transformasi digital UMKM sekaligus memperluas inklusi ekonomi.

Pada tahun 2025, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon telah bekerja sama dengan platform edukasi Belajarlagi.id meluncurkan Program *Onboarding* UMKM 2025, sebuah program pelatihan dan pendampingan *digital marketing* selama 4 bulan. Program ini mencakup pembelajaran daring dan luring, serta *mentoring* intensif dengan para ahli. Materi pelatihan meliputi strategi pemasaran digital, pemanfaatan *e-commerce*, analisis data, *copywriting*, hingga *live selling*. Hasil *post-test* kelas pertama mencapai 79,09/100, sementara kelas kedua mencapai 83,82/100, menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi.

Pelatihan adalah salah satu alat ukur dalam hal meningkatkan sumber daya manusia, terutama untuk pelaku usaha kecil menengah. Menurut teori manajemen sumber daya manusia, pelatihan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan manajerial individu yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja usaha (Dessler, 2020). Lebih lanjut, intensitas pelatihan menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas peningkatan kapasitas tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas pelatihan yang diikuti, maka semakin besar pula peluang peningkatan kinerja usaha, termasuk dalam hal pertumbuhan omzet.

Secara empiris, kinerja UMKM dipengaruhi secara positif oleh pelatihan. Penelitian oleh Permana dan Ulfa (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan mampu mendorong peningkatan penjualan dan efisiensi operasional UMKM. Sementara itu, studi oleh Utami dan Purnamasari (2024) menemukan bahwa pelaku usaha yang mengikuti pelatihan secara intensif cenderung memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik serta mampu meningkatkan performa usahanya secara signifikan. Penelitian Dallochio et al. (2024) pada usaha kecil dan menengah di Italia menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui

program pelatihan dan pendampingan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha, termasuk dalam hal produktivitas dan pertumbuhan pendapatan.

Namun demikian, sejauh mana intensitas pelatihan tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan omzet UMKM masih menjadi pertanyaan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada adopsi QRIS dalam menumbuhkan omzet UMKM binaan Bank Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai usaha yang ditandai oleh kepemilikan modal awal yang relatif terbatas, nilai aset yang rendah, serta jumlah tenaga kerja yang sedikit. Besaran modal maupun jumlah tenaga kerja tersebut ditetapkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh otoritas publik atau instansi terkait sesuai dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, UMKM dapat dipahami sebagai kelompok usaha berskala kecil dengan keterbatasan sumber daya modal dan tenaga kerja. Meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas, upaya mempertahankan kepuasan pelanggan tetap dilakukan secara berkelanjutan oleh pelaku UMKM (Alimudin et al., 2020).

E-commerce

E-commerce dipahami sebagai suatu sarana yang memungkinkan terjadinya transaksi melalui komunikasi antara penjual dan pembeli yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet. Dengan banyaknya perangkat dan sistem yang saling terhubung dalam jaringan global, aktivitas pertukaran barang maupun jasa dapat dilaksanakan secara daring tanpa hambatan geografis. Perkembangan *e-commerce* tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi informasi, terutama internet, yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam konteks tersebut, *e-commerce* dipandang sebagai mekanisme bisnis yang dijalankan melalui pemanfaatan teknologi digital dan jaringan internet sehingga proses pertukaran barang maupun jasa dapat dilakukan secara lebih efektif tanpa dibatasi ruang dan waktu (Romney & Steinbart, 2021).

Digitalisasi Sistem Pembayaran

Digitalisasi sistem pembayaran merupakan proses transformasi metode pembayaran dari sistem tunai (*cash based*) Peralihan menuju sistem pembayaran berbasis digital (*cashless*) didorong oleh pemanfaatan teknologi informasi yang semakin berkembang. Menurut Bank Indonesia (2024), digitalisasi sistem pembayaran dipandang sebagai bagian dari transformasi

ekonomi digital yang ditujukan untuk mewujudkan proses transaksi yang lebih cepat, mudah, aman, dan efisien. Metode sistem pembayaran digital *payment system* memungkinkan transaksi dilakukan secara elektronik melalui berbagai platform seperti *mobile banking*, dompet digital (*e-wallet*), *internet banking*, dan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).

QRIS

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar kode QR nasional yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk mengintegrasikan berbagai metode pembayaran digital dalam satu kode QR. QRIS memungkinkan masyarakat melakukan pembayaran melalui berbagai jenis aplikasi pembayaran digital, seperti *mobile banking*, dompet elektronik (*e-wallet*), maupun aplikasi pembayaran lainnya. Seluruh transaksi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan satu standar kode QR yang sama, sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi pengguna dalam melakukan pembayaran secara digital.

Pelatihan (*Training*)

Pelatihan merupakan bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Dessler (2020), pelatihan adalah proses sistematis untuk mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Sementara itu, Noe (2020) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh organisasi untuk memfasilitasi pembelajaran kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* dengan desain *Sequential Explanatory Design*, yang diawali dengan analisis kuantitatif menggunakan pendekatan ekonometrika dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif untuk menyusun rekomendasi kebijakan peningkatan adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan pada UMKM binaan Bank Indonesia Cirebon, namun waktu penelitian tidak dicantumkan dalam uraian. Populasi penelitian adalah seluruh UMKM binaan Bank Indonesia yang mengikuti program pelatihan, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria UMKM yang terdaftar sebagai binaan Bank Indonesia, mengikuti program pelatihan, serta memiliki data omzet sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen penelitian berupa data dokumentasi dan pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*)

kepada pihak Bank Indonesia, pendamping UMKM, serta beberapa pelaku UMKM binaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan memanfaatkan data jumlah pelatihan, omzet usaha, karakteristik UMKM, laporan program pelatihan, jurnal ilmiah, serta laporan resmi Bank Indonesia, BPS, dan *World Bank*. Teknik analisis data menggunakan *Endogenous Treatment Effect Model* (ETEM) untuk menguji pengaruh adopsi QRIS terhadap pertumbuhan omzet UMKM dengan mempertimbangkan intensitas pelatihan dan karakteristik usaha sebagai variabel kontrol, kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi hambatan implementasi QRIS, mengevaluasi efektivitas program pembinaan, dan merumuskan strategi peningkatan adopsi QRIS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Omzet (Rp)	390	1.880.000.000	7.390.000.000	783.000	123.000.000.000
Ln Omzet	390	19,4049	2,0500	13,5709	25,5391
Adopsi QRIS	390	0,7872	0,4098	0	1
Pelatihan	390	2,2103	1,2365	0	4
Jumlah Karyawan	390	44,1103	78,1465	1	486

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Stata 19.5 (2026).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penelitian menggunakan 390 observasi yang berasal dari 130 UMKM selama tiga tahun pengamatan, yaitu tahun 2023 hingga 2025. Variabel omzet memiliki nilai rata-rata sebesar Rp1,88 miliar, dengan omzet minimum sebesar Rp783 ribu dan omzet maksimum mencapai Rp123 miliar. Standar deviasi sebesar Rp7,39 miliar menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi antar UMKM dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa sampel terdiri atas berbagai skala usaha, mulai dari usaha mikro hingga usaha yang telah berkembang.

Nilai rata-rata logaritma natural omzet (*ln omzet*) sebesar 19,4049 dengan standar deviasi 2,0500, menunjukkan bahwa transformasi logaritma berhasil mengurangi penyebaran data sehingga lebih sesuai digunakan dalam analisis regresi.

Variabel Adopsi QRIS memiliki rata-rata sebesar 0,7872, yang berarti sekitar 78,72% UMKM dalam sampel telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat digitalisasi pembayaran pada UMKM binaan Bank Indonesia relatif tinggi.

Variabel Program Pembinaan yang diwakili oleh jumlah pelatihan memiliki nilai rata-rata 2,2103 kali selama periode penelitian. Nilai minimum sebesar 0 menunjukkan masih terdapat UMKM yang belum mengikuti pelatihan, sedangkan nilai maksimum sebesar 4 menunjukkan adanya UMKM yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan yang diselenggarakan.

Sementara itu, jumlah tenaga kerja memiliki rata-rata 44 orang, dengan jumlah minimum 1 orang dan maksimum 486 orang. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kapasitas usaha yang cukup besar antar UMKM binaan. Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki keragaman yang cukup tinggi, sehingga analisis regresi data panel diperlukan untuk mengendalikan perbedaan karakteristik masing-masing UMKM.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow.

Statistik	Nilai
F Statistik	16,94
Prob > F	0,0000

Sumber: Output Stata 19.5.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai F sebesar 16,94 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* memberikan estimasi yang lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Dengan demikian, karakteristik masing-masing UMKM perlu diperhitungkan dalam proses estimasi model.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier.

Statistik	Nilai
Chibar ²	174,79
Prob > Chibar ²	0,0000

Sumber: Output Stata 19.5.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Chibar² sebesar 174,79 dengan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Namun demikian, untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* masih diperlukan pengujian Hausman yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Uji Hausman**Tabel 4.** Hasil Uji Hausman.

Uraian	Nilai
Chi-Square	74,73
Prob > Chi ²	0,0000
Keputusan	H ₀ ditolak
Model Terpilih	Fixed Effect Model

Sumber: Output Stata 19.5.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 74,73 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5 persen (0,05), maka H₀ dinyatakan ditolak dan H₁ diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara karakteristik individual UMKM dengan variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, asumsi dasar *Random Effect Model* tidak terpenuhi sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model estimasi yang paling tepat digunakan.

Hasil Uji Hausman juga memperkuat hasil Uji Chow yang sebelumnya menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Oleh karena itu, seluruh analisis pengaruh Adopsi QRIS, Program Pembinaan, dan jumlah tenaga kerja terhadap kinerja UMKM pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai model utama.

Hasil Estimasi Fixed Effect Model**Tabel 5.** Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (Robust Standard Error).

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Probabilitas	Keterangan
Adopsi QRIS	0,2743	0,1131	2,42	0,017	Signifikan
Program Pembinaan (Pelatihan)	0,2052	0,0478	4,29	0,000	Signifikan
Jumlah Karyawan Tahun	0,0053	0,0026	2,07	0,040	Signifikan
Tahun	1,3917	0,1044	13,33	0,000	Signifikan
Konstanta	-2798,344	211,058	-13,26	0,000	-

Keterangan	Nilai
Jumlah Observasi	390
Jumlah UMKM	130
Within R ²	0,9485
F Statistik	974,99
Prob > F	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Stata 19.5 (2026).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pada seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM yang diprosikan melalui omzet usaha. Nilai *Within R²* sebesar 0,9485 menunjukkan bahwa sekitar 94,85% variasi perubahan omzet UMKM selama periode pengamatan mampu dijelaskan oleh variabel Adopsi QRIS, Program Pembinaan (Pelatihan), jumlah tenaga kerja, dan waktu.

Sementara itu, sisanya sebesar 5,15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Selain itu, diperoleh nilai F-statistik sebesar 974,99 dengan probabilitas 0,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap omzet UMKM sehingga model penelitian layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Secara matematis, persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Ln Omzet}_{it} = & -2798,344 + 0,2743(QRIS) + 0,2052(Pelatihan) \\ & + 0,0053(Karyawan) + 1,3917(Tahun) + e_{it} \end{aligned} \quad \dots(i)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap koefisien regresi memiliki arah hubungan positif terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, peningkatan adopsi QRIS, semakin banyak pelatihan yang diikuti, bertambahnya jumlah tenaga kerja, serta perkembangan waktu selama periode penelitian cenderung diikuti oleh peningkatan omzet UMKM.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variabel	VIF	Tolerance (1/VIF)
Program Pembinaan (Pelatihan)	2,35	0,4256
Tahun	1,81	0,5533
Adopsi QRIS	1,64	0,6109
Jumlah Karyawan	1,35	0,7394
Mean VIF	1,79	-

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan Stata 19.5 (2026).

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, bahkan seluruhnya berada di bawah 3. Nilai *Mean VIF* sebesar 1,79 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel independen relatif rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara valid.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi program pembinaan dan analisis kuantitatif, pelaksanaan Program Pembinaan UMKM oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon secara umum telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Program yang meliputi pelatihan, pendampingan usaha, digitalisasi pembayaran melalui QRIS, serta *monitoring* perkembangan usaha menunjukkan keterkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kinerja UMKM. Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa Adopsi

QRIS, Program Pembinaan yang diproseskan melalui jumlah pelatihan, dan jumlah karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM selama periode 2023–2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan tidak hanya dapat diukur berdasarkan jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga berdasarkan kualitas pelaksanaan, kesesuaian program dengan kebutuhan UMKM, serta keberlanjutan pendampingan dan evaluasi. Evaluasi program dan hasil analisis kuantitatif saling melengkapi dalam menjelaskan efektivitas Program Pembinaan UMKM. Secara kualitatif, program pembinaan meningkatkan kemampuan dan kapasitas pelaku usaha, sedangkan secara kuantitatif peningkatan tersebut tercermin melalui pengaruh positif terhadap omzet UMKM.

Pengaruh Adopsi QRIS terhadap Kinerja UMKM

Hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa Adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM yang diproseskan melalui omzet usaha. Variabel Adopsi QRIS memiliki koefisien sebesar 0,2743 dengan nilai probabilitas 0,017, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi QRIS memiliki kecenderungan memperoleh omzet sekitar 31,55% lebih tinggi dibandingkan UMKM yang belum mengadopsi QRIS, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan aktivitas usaha. Penggunaan QRIS memberikan kemudahan bagi konsumen dalam melakukan transaksi melalui berbagai aplikasi pembayaran digital. Selain mempercepat proses pembayaran dan mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, QRIS juga dapat mendukung peningkatan jumlah transaksi serta memperluas akses konsumen terhadap produk UMKM.

Hasil evaluasi program juga menunjukkan bahwa implementasi QRIS tidak dilakukan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari Program Pembinaan yang disertai sosialisasi, pendampingan, dan *monitoring*. Pendekatan tersebut memungkinkan pelaku UMKM tidak hanya memiliki QRIS sebagai fasilitas pembayaran, tetapi juga mampu menggunakannya dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan omzet tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi pembayaran digital, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam penelitian ini, QRIS memberikan

manfaat berupa efisiensi transaksi dan kemudahan pelayanan kepada konsumen sehingga mendorong pemanfaatannya dalam aktivitas usaha. Hasil penelitian juga mendukung konsep digitalisasi sistem pembayaran yang mendorong efisiensi ekonomi, inklusi keuangan, dan peningkatan daya saing UMKM.

Penggunaan pendekatan data panel dengan *Fixed Effect Model* menjadi salah satu keunggulan penelitian karena mampu mengamati perubahan kinerja pada UMKM yang sama selama periode penelitian sekaligus mengendalikan karakteristik masing-masing UMKM yang tidak dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Adopsi QRIS berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dapat diterima.

Pengaruh Program Pembinaan terhadap Kinerja UMKM

Program Pembinaan dalam penelitian ini diprosikan melalui jumlah pelatihan yang diikuti oleh UMKM binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon. Hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *robust standard error* menunjukkan bahwa Program Pembinaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM. Variabel ini memiliki koefisien sebesar 0,2052 dengan nilai probabilitas 0,000. Setiap tambahan satu kali partisipasi dalam kegiatan pelatihan berpotensi meningkatkan omzet sekitar 22,78% dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha. Melalui Program Pembinaan, UMKM memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspek, seperti manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran digital, pemanfaatan sistem pembayaran digital, pengembangan produk, dan perluasan akses pasar. Peningkatan kapasitas tersebut selanjutnya dapat mendukung produktivitas dan perkembangan usaha yang tercermin melalui peningkatan omzet.

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa pembinaan dilaksanakan secara bertahap melalui identifikasi kebutuhan UMKM, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan pasca-pelatihan, dan *monitoring* perkembangan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berhenti pada penyelenggaraan kegiatan, tetapi diarahkan agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam aktivitas bisnis.

Temuan ini sejalan dengan *Capacity Building Theory* yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas individu maupun organisasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Program pembinaan berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial pelaku UMKM

sehingga lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta atau jumlah kegiatan yang dilaksanakan. Kualitas materi, kesesuaian program dengan kebutuhan UMKM, serta keberlanjutan pendampingan menjadi faktor penting dalam memastikan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas usaha. Penggunaan *Fixed Effect Model* juga memperkuat hasil penelitian karena mampu mengendalikan karakteristik UMKM yang tidak dapat diamati (*unobserved heterogeneity*) dan mengamati perubahan yang terjadi pada unit usaha yang sama selama periode 2023–2025.

Dengan mempertimbangkan hasil evaluasi program dan analisis kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa Program Pembinaan yang dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan kinerja UMKM binaan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Program Pembinaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dapat diterima.

Pengaruh Jumlah Karyawan terhadap Kinerja UMKM

Jumlah karyawan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol untuk menggambarkan kapasitas operasional UMKM. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Fixed Effect Model* dengan *robust standard error*, jumlah karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM. Variabel ini memiliki koefisien sebesar 0,0053 dengan nilai probabilitas 0,040, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang tenaga kerja berpotensi meningkatkan omzet UMKM sekitar 0,53% dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Bertambahnya tenaga kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki pelayanan kepada konsumen, serta meningkatkan kemampuan usaha dalam memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, tenaga kerja tetap menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan dan peningkatan omzet UMKM.

Namun, besarnya pengaruh jumlah tenaga kerja relatif lebih kecil dibandingkan Adopsi QRIS dan Program Pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja UMKM tidak hanya bergantung pada penambahan jumlah pekerja. Dalam perkembangan ekonomi digital, produktivitas juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kemampuan memanfaatkan teknologi, peningkatan kompetensi, serta kemampuan melakukan inovasi usaha.

Hasil evaluasi Program Pembinaan menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas dan kompetensi sumber daya manusia. Pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, pencatatan keuangan, pengembangan produk, dan pemanfaatan QRIS dapat meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam menjalankan aktivitas usaha secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, peningkatan omzet UMKM tidak hanya berasal dari bertambahnya jumlah tenaga kerja, tetapi juga dari meningkatnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan *Resource-Based View* yang memandang sumber daya internal sebagai faktor penting dalam menciptakan keunggulan bersaing. Tenaga kerja dapat menjadi aset strategis apabila memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori produksi yang menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu faktor utama dalam menghasilkan *output*, terutama apabila didukung oleh sistem kerja yang efektif dan pemanfaatan teknologi yang tepat.

Dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, penelitian ini mampu mengendalikan karakteristik masing-masing UMKM yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga hubungan antara jumlah tenaga kerja dan kinerja usaha dapat dianalisis berdasarkan perubahan yang terjadi selama periode pengamatan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa jumlah karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dapat diterima.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Kebijakan Program Pembinaan UMKM Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon

Berdasarkan hasil evaluasi program dan analisis regresi data panel, peningkatan kinerja UMKM tidak dapat hanya mengandalkan satu bentuk intervensi. Kinerja usaha merupakan hasil dari sinergi antara transformasi digital, peningkatan kapasitas pelaku usaha, dan penguatan sumber daya manusia. Adopsi QRIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM dengan koefisien sebesar 0,2743, Program Pembinaan memiliki koefisien sebesar 0,2052, sedangkan jumlah karyawan memiliki koefisien sebesar 0,0053.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila disertai dengan peningkatan kompetensi pelaku usaha. QRIS tidak hanya perlu diperluas dari sisi jumlah pengguna, tetapi juga perlu didorong agar digunakan secara aktif dalam transaksi usaha. Oleh karena itu, keberhasilan program

digitalisasi sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan jumlah QRIS yang terpasang (*adoption rate*), tetapi juga berdasarkan tingkat penggunaan aktif (*active utilization*) dan perkembangan nilai transaksi.

Program Pembinaan juga perlu terus dikembangkan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing UMKM. Perbedaan sektor usaha, tingkat perkembangan bisnis, dan kemampuan digital menunjukkan bahwa materi pembinaan tidak selalu dapat diterapkan secara seragam. Pendekatan *need-based coaching* dapat menjadi salah satu alternatif untuk memastikan bahwa pelatihan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.

Selain itu, pendampingan pasca-pelatihan perlu diperkuat agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. *Monitoring* berkala, konsultasi usaha, dan pendampingan implementasi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pembinaan menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh *output* berupa jumlah kegiatan atau peserta, tetapi juga oleh *outcome* dan dampak yang dihasilkan terhadap perkembangan UMKM.

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia juga perlu tetap menjadi prioritas. Meskipun jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap omzet, pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan Adopsi QRIS dan Program Pembinaan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan, pendampingan, peningkatan keterampilan, dan pemanfaatan teknologi menjadi lebih penting daripada sekadar penambahan jumlah pekerja.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi kualitatif dan analisis kuantitatif menunjukkan adanya konsistensi dalam efektivitas Program Pembinaan UMKM yang dilaksanakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon. Program pembinaan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha dan kinerja UMKM, terutama melalui peningkatan adopsi QRIS, pelaksanaan pelatihan, dan penguatan sumber daya manusia. Dengan demikian, transformasi digital dan pembinaan usaha merupakan dua strategi yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan UMKM yang berdaya saing dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Pembinaan UMKM oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon serta menganalisis pengaruh Adopsi QRIS, Program Pembinaan, dan kapasitas usaha terhadap kinerja UMKM yang diukur melalui omzet usaha.

Evaluasi Program Pembinaan

Program Pembinaan UMKM telah berjalan sesuai tahapan perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, *monitoring*, dan evaluasi. Program menghasilkan peningkatan jumlah UMKM binaan dan adopsi QRIS, serta meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam pengelolaan bisnis, digitalisasi pembayaran, pengembangan produk, pemasaran, dan tata kelola usaha. Namun, pendampingan pasca-pelatihan dan *monitoring* pemanfaatan QRIS masih perlu diperkuat agar manfaat program berkelanjutan.

Pengaruh Adopsi QRIS terhadap Kinerja UMKM

Adopsi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM dengan koefisien 0,2743 dan signifikansi 0,017. UMKM yang mengadopsi QRIS memiliki omzet sekitar 31,55% lebih tinggi dibandingkan UMKM yang belum mengadopsi QRIS.

Pengaruh Program Pembinaan terhadap Kinerja UMKM

Program Pembinaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM dengan koefisien 0,2052 dan signifikansi 0,000. Setiap tambahan satu kali pelatihan berpotensi meningkatkan omzet sekitar 22,78%, sehingga pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan produktivitas usaha.

Pengaruh Jumlah Karyawan terhadap Kinerja UMKM

Jumlah karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM dengan koefisien 0,0053 dan signifikansi 0,040. Meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil, peningkatan kapasitas tenaga kerja tetap berkontribusi terhadap peningkatan omzet.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, Program Pembinaan dan Adopsi QRIS merupakan instrumen yang saling melengkapi dalam meningkatkan kinerja UMKM. Pembinaan meningkatkan kapasitas pelaku usaha, sedangkan QRIS meningkatkan efisiensi transaksi dan akses pasar. Sinergi keduanya berkontribusi terhadap peningkatan omzet UMKM binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon.

SARAN

Bagi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon

Kegiatan pembinaan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pendampingan pasca-pelatihan melalui *monitoring* berkala terhadap implementasi QRIS, pencatatan keuangan digital, serta perkembangan omzet UMKM. Penguatan fungsi SIKEPANG sebagai sistem *monitoring* dan evaluasi juga perlu terus dilakukan agar proses pengambilan kebijakan didasarkan pada data yang akurat dan terkini.

Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan para pelaku UMKM dapat meningkatkan pemanfaatan QRIS tidak hanya sebagai alternatif pembayaran, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha yang terintegrasi dengan pemasaran digital, pencatatan keuangan, dan pengelolaan pelanggan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta memasukkan variabel lain seperti akses pembiayaan, literasi digital, inovasi produk, penggunaan media sosial, serta memperluas objek penelitian pada wilayah kerja Bank Indonesia lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Pembinaan UMKM.

DAFTAR REFERENSI

- Alimudin, A., et al. (2020). *Transformasi Digital dalam Manajemen Bisnis*. Deepublish.
- Bank Indonesia. (2022). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2030*. Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik E-Commerce 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan Data UMKM Tahun 2023*. Kementerian Koperasi dan UKM.
- Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2022). *E-Commerce: Business, Technology, Society* (18th ed.). Pearson.
- Noe, R. A. (2020). *Employee Training and Development* (8th ed.). McGraw-Hill Education.

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting Information Systems* (15th ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.